

# OJIGI SEBAGAI PENGEJAWANTAHAN METONIMI KONSEPTUAL OLEH PENUTUR ASLI BAHASA JEPANG

Gede Boy Sistha Nanda Dipraja, S.S.  
Program Studi Magister Ilmu Linguistik  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
diprajaboy@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada *Ojigi* sebagai pengejawantahan metonimi konseptual. Data dalam penelitian ini diperoleh dari video *youtube* yang diunggah oleh *youtuber* (pembuat konten) yang merupakan penutur asli bahasa Jepang dan berada di Jepang. Video yang digunakan sebagai data adalah video yang mengandung *Ojigi* dan disertai dengan ekspresi linguistik dalam bahasa Jepang. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 1993). Pada penelitian ini, data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori metonimi konseptual, yaitu metonimi pada tataran kognitif yang dikemukakan oleh Kövecses (2005). Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa *Ojigi* (Gerakan membungkuk) yang dilakukan oleh panutur asli bahasa Jepang, merupakan sebuah perwujudan metonimi konseptual pada tataran kognitifnya, dan dilatarbelakangi oleh konsep "MEMBUNGKUK BERARTI HORMAT/APRESIATIF". Hal itu didukung dengan adanya ekspresi linguistik bahasa Jepang yang menunjukkan rasa hormat, dan apresiatif, seperti *yoroshiku onegai shimasu* "mohon kerjasamanya", *arigatou gozaimasu* "terima kasih" dan lain-lain. Sehingga, pada penelitian ini metonimi dipandang bersifat multimodal, yaitu dapat diwujudkan melalui bahasa dan tindakan yang pada dasarnya berkaitan dengan kognisi tentang sosial-budaya penutur asli bahasa Jepang.

Kata Kunci: Linguistik Kognitif, Metonimi Konseptual, *Ojigi*

## Abstract

*This research focuses on Ojigi as the embodiment of conceptual metonymy. The data in this study were obtained from YouTube videos uploaded by YouTubers (content creators) who are native Japanese speakers and live in Japan. The videos used as data are videos that contain Ojigi and are accompanied by linguistic expressions in Japanese. Furthermore, data collection was carried out using the observing method and note-taking techniques (Sudaryanto, 1993). In this study, data were analyzed using a descriptive-qualitative approach. The theory used in this study refers to the theory of conceptual metonymy, namely metonymy at the cognitive level put forward by Kövecses (2005). Based on the analysis conducted, it is known that Ojigi (bowing) performed by native Japanese speakers is a manifestation of conceptual metonymy at the cognitive level, and is motivated by the concept "BOWING MEANS RESPECT/ APPRECIATION". This is supported by Japanese linguistic expressions that show respect and appreciation, such as yoroshiku onegai shimasu "please cooperate", arigatou gozaimasu "thank you" and others. Thus, in this study metonymy is seen as multimodal, that is, it can be realized through language and actions which are related to cognition about the socio-culture of native Japanese speakers.*

*Keywords: Cognitive Linguistics, Conceptual Metonymy, Ojigi*

## 1. PENDAHULUAN

Jepang merupakan sebuah negara maju yang sangat kaya dengan budaya dan kearifan lokal. Budaya dan kearifan lokal tersebut tumbuh, hidup dan diaplikasikan oleh masyarakatnya sebagai penutur asli bahasa Jepang. Hal itu menyebabkan kebudayaan masyarakat Jepang sebagai penutur asli bahasa Jepang berkorelasi dengan aktivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari penutur asli bahasa Jepang itu sendiri. Salah satu contoh adanya korelasi antara aktivitas berbahasa dan perwujudan budaya penutur asli bahasa Jepang adalah adanya budaya *Ojigi* (sikap membungkuk) yang selalu dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam berbagai situasi, dan ketika penutur asli bahasa Jepang melakukan *Ojigi* tersebut diikuti oleh ekspresi-ekspresi linguistik yang dipilih dan disesuaikan dengan situasi ketika *Ojigi* tersebut dilakukan.

Seperti yang telah banyak diketahui bahwa *Ojigi* selalu dilakukan oleh masyarakat Jepang sebagai penutur bahasa Jepang sebagai sebuah salam (*aisatsu*) untuk menunjukkan rasa hormat, terima kasih, dan lain-lain. Salam (*aisatsu*) dalam kehidupan masyarakat Jepang sangatlah penting. Hal itu dikarenakan salam-salam tersebut dilakukan untuk menjalin hubungan baik antar manusia. Melalui salam (*aisatsu*) tersebut, komunikasi akan terbina sehingga hubungan sosial dengan sesama, baik lingkungan pribadi maupun hubungan yang lebih luas (misalnya lingkungan kerja) akan terjalin dengan sangat baik (Osamu, 2001:77).

Budaya *Ojigi* yang dilakukan oleh masyarakat Jepang, khususnya sebagai penutur asli bahasa Jepang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Hal itu dikarenakan ketika penutur asli bahasa Jepang melakukan *Ojigi* juga diikuti oleh ekspresi-ekspresi linguistiknya. Misalnya, ketika seorang penutur asli bahasa Jepang melakukan *Ojigi* dan mengatakan *yoroshiku onegai itashimasu* "mohon kerjasamanya" yang dapat dilihat pada gambar berikut.

### Contoh (1)



**Gambar 1.** Hasil tangkapan layar dari *Youtube* yang menunjukkan adanya *Ojigi* diikuti oleh ekspresi linguistik *yoroshiku onegai itashimasu* “mohon kerjasamanya”

Contoh (1) di atas menunjukkan situasi ketika seorang perempuan bernama Akane yang merupakan seorang pengajar bahasa Jepang dan juga pembuat konten *Youtube* berkewarganegaraan Jepang mengunjungi sebuah penginapan dan bertemu dengan pengelola penginapan tersebut. Saat itu, Akane ingin meminta izin untuk menanyakan beberapa hal kepada pengelola penginapan tersebut dan diizinkan. Ketika Akane diizinkan untuk menanyakan hal-hal tentang penginapan tersebut, Akane melakukan *Ojigi* dan mengucapkan *yoroshiku onegai itashimasu* “mohon kerjasamanya”.

Merujuk pada pemaparan situasi di atas, tentu memunculkan pertanyaan mengapa *Ojigi* tersebut dilakukan dan mengapa realisasi linguistik *yoroshiku onegai itashimasu* “mohon kerjasamanya” tersebut yang dipilih. Terkait dengan hal tersebut, dalam penelitian ini memandang bahwa realisasi non-linguistik (*Ojigi*) dan ekspresi linguistik yang dimunculkan tersebut tidak semata-mata hanya persoalan bahasa maupun budaya. Namun, dalam penelitian ini memandang bahwa pada tataran kognitif Akane sebagai seorang penutur asli bahasa Jepang terdapat konsep-konsep yang melatarbelakangi munculnya *Ojigi* dan ekspresi linguistik tersebut. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Linguistik Kognitif dan memandang bahwa *Ojigi* sebagai sebuah perwujudan Metonimi Konseptual (Metonimi pada tataran kognitif) yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, Metonimi Konseptual yang diwujudkan melalui *Ojigi* oleh penutur asli bahasa Jepang dikaji dengan melakukan **pemetaan (*mappings*)** ranah-ranah Metonimi Konseptual mulai dari **Ranah Sumber, Ranah Target, Realisasi Non-Linguistik, dan Ekspresi Linguistik** (Kövecses, 2005; Ungerer dan Schmid, 2006).

Penelitian tentang *Ojigi* sebelumnya pernah dilakukan oleh Elvie (2018) melalui penelitiannya yang berjudul "Makna Budaya *Ojigi* dalam Kehidupan Orang Jepang Dewasa Ini. Elvie (2018) dalam penelitiannya memandang *Ojigi* sebagai sebuah wujud budaya yang sangat penting bagi masyarakat Jepang. Sehingga, dalam penelitiannya tersebut Elvie memustkan perhatiannya pada dua pokok permasalahan yaitu (1) seberapa jauh masyarakat Jepang generasi saat ini memaknai budaya *Ojigi*, dan (2) apakah *Ojigi* masih memiliki eksistensi dan dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. dalam penelitiannya, Elvie (2018) menggunakan sumber berupa hasil kuesioner dan dibantu dengan studi Pustaka yang dilakukan secara langsung kepada anak-anak Sekolah Menengah Atas di Jepang. Berdasarkan hasil penelitian Elvie (2018) tersebut, diketahui bahwa (1) sejak dahulu *Ojigi* merupakan budaya salam yang bermakna sangat dalam dan selalu diterapkan oleh masyarakat Jepang di dalam kehidupan sehari-harinya, (2) berdasarkan kuesioner yang disebar, diketahui bahwa telah terjadi perubahan terhadap budaya *Ojigi*, yaitu Sebagian masyarakat telah menggantinya dengan berjabat tangan yang pada hakikatnya merupakan budaya barat.

Penelitian Elvie (2018) tersebut, memberikan gambaran yang sangat detail bahwa memang benar *Ojigi* sebagai sebuah budaya yang sangat dijaga, dan bahkan hidup bersama masyarakat Jepang (dalam hal ini sebagai penutur asli bahasa Jepang). Namun, meskipun dikatakan *Ojigi* tersebut selalu dilakukan pada tataran sosial masyarakat Jepang, belum diketahui secara pasti konsep-konsep kognitif seperti apa yang melatarbelakangi diwujudkannya *Ojigi* tersebut dan ditambah lagi dengan adanya ekspresi-ekspresi linguistik yang mengikutinya. Berdasarkan hal itu, penelitian ini memandang sangat perlu untuk memahami konsep-konsep kognitif yang saling bertalian antara budaya (dalam hal ini diwujudkan melalui realisasi non-linguistik, yaitu *Ojigi*) dengan digunakannya ekspresi-ekspresi linguistik yang dipilih oleh penutur asli bahasa Jepang yang juga adalah masyarakat Jepang itu sendiri. Sehingga dari hasil penelitian saat ini dapat diketahui dan dipahami secara jelas tentang (1) Bagaimana pemetaan ranah-ranah Metonimi Konseptual yang berkaitan dengan *Ojigi* sebagai pengejawantahan Metonimi Konseptual oleh penutur asli bahasa Jepang, dan (2) Konsep-konsep Metonimi Konseptual (metonimi pada tataran kognitif) seperti apa

yang melatarbelakangi pengejawantahan Metonimi Konseptual oleh penutur asli bahasa Jepang melalui realisasi non-linguistik pada tataran realitas sosial-fisik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil tangkapan layar (*screen shoot*) dari potongan video *youtube* yang diunggah oleh pembuat konten *youtube* bernama Akane melalui kanal *youtube* bernama *Akaneteki Chaneru*. Akane merupakan seorang pengajar bahasa Jepang berkewarganegaraan Jepang dan tinggal di Jepang. Video yang digunakan sebagai data penelitian hanya difokuskan pada video-video yang mengandung *Ojigi* (sikap membungkuk) yang dilakukan oleh orang Jepang di Jepang serta mengandung ekspresi linguistik yang berkaitan dengan konsep-konsep pada tataran kognitif penutur asli bahasa Jepang yang nantinya akan mengarah pada metonimi konseptual yang melatarbelakangi munculnya ekspresi linguistik dan *Ojigi* yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang. Video *youtube* dipilih sebagai sumber data karena dewasa ini *youtube* menjadi sebuah media yang mampu menampilkan berbagai hal yang terjadi sesuai dengan kehidupan nyata. Contohnya, konten *youtube* berupa *Vlog* yang memperlihatkan situasi masyarakat Jepang secara nyata.

Pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Metode simak digunakan sejak awal pengumpulan data yang dimulai dari menyimak video secara utuh dari awal hingga akhir, kemudian menyimak bagian-bagian video yang mengandung *Ojigi* serta mengandung ekspresi linguistik. Berkaitan dengan ekspresi linguistik yang dimaksud dalam penelitian ini hanya difokuskan pada ekspresi-ekspresi linguistik dalam bahasa Jepang yang menunjukkan sikap hormat, dan apresiatif (contohnya: *arigatou gozaimasu* "terima kasih", *yoroshiku onegai shimasu* "mohon bantuannya", *otsukare sama desu* "terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya"). Selanjutnya, setelah menyimak video secara utuh dan menemukan bagian-bagian video yang relevan dengan penelitian ini, bagian-bagian video tersebut di simpan dalam bentuk tangkapan layar. Kemudian, ekspresi-ekspresi linguistik yang ditemukan dicatat untuk selanjutnya dilakukan analisis.

Sumber data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dibantu dengan pendekatan Linguistik Kognitif (LK). Linguistik Kognitif (LK) merupakan salah satu bidang ilmu linguistik yang berpandangan bahwa pada dasarnya aktivitas berbahasa sangat berkaitan dengan pengalaman hidup penutur bahasa tersebut (Ungerer dan Schmid, 2006). Lebih lanjut, Ungerer dan Schmid (2006) mengemukakan bahwa secara teknis pengalaman penutur suatu bahasa (dalam hal ini pengalaman tentang dunia di sekitarnya) membentuk konsep-konsep pada tataran kognitif penutur suatu bahasa tentang kata dan struktur linguistik lainnya. Pemahaman tentang konsep-konsep tersebut tersimpan pada tataran kognitif penutur suatu bahasa dan diwujudkan melalui bahasa yang digunakan oleh seorang penutur suatu bahasa ketika melakukan aktivitas berbahasa untuk menyampaikan pemikiran serta ide dalam kehidupan sehari-harinya (Ungerer dan Schmid, 2006). Dengan kata lain, Linguistik Kognitif (LK) memandang bahwa setiap penggunaan bahasa pasti ada hal-hal yang melatarbelakanginya berkaitan dengan pengalaman penutur itu sendiri (Lakoff dan Johnson, 1980; Kövecses, 2005; Ungerer dan Schmid, 2006).

Korelasi antara pengalaman tentang dunia sekitar dan penggunaan bahasa oleh penutur suatu bahasa terlihat jelas dari pemahaman tentang Metafora dan Metonimi konseptual di dalam kajian Linguistik Kognitif. Linguistik Kognitif memandang bahwa Metafora dan Metonimi sebagai sebuah alat kognitif yang memiliki kemampuan sangat besar untuk mengonseptualisasikan dunia (Ungerer dan Schmid, 2006:114). Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian kali ini hanya difokuskan pada Metonimi konseptual (Metonimi pada tataran kognitif) penutur suatu bahasa (dalam hal ini penutur asli bahasa Jepang). Metonimi Konseptual (metonimi pada tataran kognitif) melibatkan hubungan kedekatan anatara ranah yang dilambangkan dengan arti literal dari kata dan arti kiasannya dan bahwa salah satu konstituen dari hubungan metonimi tersebut menjelaskan satu konstituen lainnya, dengan kata lain dapat dikatakan Metonimi Konseptual memiliki pandangan bahwa **A BERARTI B** (Ungerer dan Schmid, 2006:115). Untuk mencapai memahami konsep-konsep yang melatarbelakangi munculnya metonimi konseptual, terdapat tiga hal fundamental yang harus dipahami terlebih dahulu. Hal fundamental pertama adalah pemetaan "*mappings*". Pemetaan memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui makna metonimi konseptual. Hal fundamental kedua adalah **Ranah Sumber (Source Domain)** dan **Ranah Target**

*(Target Domain)*. Ranah Sumber (RS) merupakan ranah yang menjelaskan makna literal dari ekspresinya yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan Ranah Target (RT), sedangkan Ranah Target (RT) merupakan ranah yang sebenarnya menjadi tujuan (Croft dan Cruse, 2004:195). Selanjutnya, hal fundamental ketiga yang perlu diperhatikan adalah adanya **ekspresi linguistik**. Pasangan tertentu dari Ranah Sumber dan Ranah Target memunculkan ekspresi linguistik yang mengarah pada metafora dan metonimi. Ekspresi linguistik pada dasarnya diderivasi dari koneksi antara dua ranah konseptual (Kövecses, 2005).

Selain ketiga hal fundamental yang telah disebutkan sebelumnya, Kövecses (2005) juga menyebutkan bahwa ketika mengkaji tentang metafora dan metonimi konseptual, perlu diperhatikan adanya **(1) korespondensi elemen-elemen Ranah Sumber dan Ranah Target**, yaitu memperhatikan bahwa pada dasarnya pengalaman badaniah yang diwujudkan menghasilkan koneksi pada tataran kognitif penutur bahasa. Sebagai contoh, ketika seorang individu secara fisik merasakan kehangatan, maka "konsep" kehangatan tersebut akan tersimpan sebagai pemahaman kognitif dan akan dimunculkan kembali ketika berada pada situasi tertentu, misalnya ketika seseorang menjelaskan tentang "kasih sayang". Selanjutnya, **(2) realisasi non-linguistik**, yaitu konsep-konsep metafora dan metonimi sering dijadikan sebagai sebuah materi ataupun direalisasikan dengan cara non-linguistik (Kövecses, 2005). Dalam penelitian ini, representasi "non-linguistik" yang dimaksud adalah adanya praktek sosial-fisikal yang diwujudkan secara nyata oleh penutur asli bahasa Jepang. Kövecses (2005) juga menjelaskan bahwa realisasi non-linguistik tersebut berhubungan dengan **(3) model kebudayaan**, yaitu metafora dan metonimi pada tataran kognitif penutur suatu bahasa berkumpul dan memproduksi model-model kebudayaan yang dioperasikan di dalam pikiran.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa metonimi berkaitan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh penutur suatu bahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa representasi metonimi tidak hanya dalam bentuk bahasa figuratif. Namun, metonimi juga direpresentasikan dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Ungerer dan Schmid, 2006). Lebih lanjut, Ungerer dan Schmid (2006) juga menyebutkan bahwa metafora dan metonimi pada tataran kognitif (dalam hal ini metonimi konseptual) tidak hanya mejadi caa untuk menambah keindahan dalam aktivitas berbicara, melainkan

menjadi cara berpikir dan memandang sesuatu. Dalam hal ini, cara berpikir dan memandang sesuatu dengan metafora dan metonimi (pada tataran kognitif) tidak hanya dapat dilihat secara dari ekspresi linguistiknya, melainkan dapat juga dilihat dari aspek sosial dan realita fisik yang diwujudkan oleh penutur suatu bahasa (Kövecses, 2005). Lebih lanjut, Kövecses (2005) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sebuah konsep metaforis dan metonimi “diwujudkan ke dalam” bentuk realita sosial-fisik adalah ranah-ranah konseptual muncul bukan hanya sebagai sebuah konsep, bukan juga hanya sebagai sebuah kata, melainkan muncul sebagai objek sosial-fisikal, sebuah institusi, aksi, aktivitas, peristiwa, dan lain-lain.

Metafora dan metonimi dikatakan “**diwujudkan**” ketika sebuah Ranah Sumber diwujudkan secara visual (misalnya dalam bentuk tarian, pewarnaan, patung, gerak tubuh (*gestures*)), ketika seseorang secara nyata mewujudkan Ranah Sumber (baik di dalam kehidupan nyata maupun di atas panggung (pertunjukan), serta dalam bentuk ritual), dan ketika pola-pola statis dari sebuah situasi maupun hubungan suatu ranah mengikuti struktur konseptual dari Ranah Sumber (Kövecses, 2005: 164). Sebagai sebuah contoh, Kövecses (2005) memberikan sebuah contoh ketika berada di dalam suatu rapat formal, seseorang yang memiliki pengaruh sentral diberikan tempat duduk di tengah-tengah dan lebih tinggi dari anggota rapat lainnya. Hal tersebut mengikuti struktur metaforis yang dilatarbelakangi oleh konsep metaforis **PENTING BERARTI TENGAH**. Ketika Metonimi Konseptual (metonimi pada tataran kognitif) penutur bahasa Jepang diwujudkan ke dalam realitas sosial-fisik (dalam hal ini adalah *Ojigi*), maka terdapat tiga hal yang terjadi pada elemen ranah-ranah Metonimi Konseptual (Kövecses, 2005: 164). Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Sebuah Ranah Sumber bisa diwujudkan ke dalam realitas sosial-fisik
- (2) Korespondensi (entailmen) dari Ranah Sumber bisa diwujudkan ke dalam realitas sosial-fisik
- (3) Ranah Target bisa menjadi Ranah Sumber dan secara bersamaan diwujudkan ke dalam realitas sosial-fisik

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa *Ojigi* (Gerakan membungkuk) merupakan bentuk pengejawantahan metonimi konseptual (metonimi pada tataran kognitif) yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang dalam bentuk sosial-fisikal.



### 3. HASIL

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan mengacu pada pendekatan Linguistik Kognitif khususnya tentang Metonimi Konseptual, ditemukan bahwa *Ojigi* (Gerakan membungkuk) yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang merupakan bentuk pengejawantahan Metonimi Konseptual (Metonimi pada tataran kognitif) penutur asli bahasa Jepang.

*Ojigi* yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang merupakan pengejawantahan Metonimi Konseptual. Hal itu dikarenakan adanya hubungan kedekatan "*relation of contiguity*" antara makna literal dengan konsep figuratif, dan adanya hubungan satu ranah yang menjelaskan satu ranah lainnya "*stands for*" yang saling berkaitan. Sehingga, dengan adanya hubungan satu ranah tersebut, menyebabkan *Ojigi* menjadi sebuah realisasi dari sebuah metonimi pada tataran kognitif penutur bahasa Jepang. Selanjutnya, dengan pemahaman bahwa *Ojigi* (Gerakan membungkuk) yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang tersebut merupakan sebuah ranah yang digunakan untuk menjelaskan ranah lainnya, maka dapat dipahami juga bahwa *Ojigi* tersebut menjadi sebuah Ranah Sumber yang diwujudkan ke dalam realita sosial-fisikal, seperti yang dikemukakan oleh Kövecses (2005) bahwa sebuah Ranah Target dapat diwujudkan ke dalam realitas sosial-fisikal.

Mengacu kepada pendekataan Linguistik Kognitif (LK), khususnya tentang Metafora dan Metonimi Konseptual, sangat penting untuk memahami **pemetaan** ranah-ranah yang dapat menunjukkan konsep-konsep yang melatar belakangi dilakukannya *Ojigi* yang diikuti dengan adanya ekspresi linguistik. Dalam penelitian ini, untuk mencapai pemahaman tentang *Ojigi* sebagai sebuah pengejawantahan metonimi (pada tataran kognitif) terdapat beberapa hal fundamental yang berkaitan dengan **pemetaan** ranah-ranah metonimi konseptual, yaitu **(1) Ranah Sumber**, dalam penelitian ini dipandang bahwa Ranah Sumber diwujudkan melalui realita sosial-fisikal berupa *Ojigi* (Gerakan membungkuk) yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang. selain itu, **(2) Ranah Target** yang dijelaskan oleh Ranah Sumber adalah **HORMAT dan APREASITIF**. Hal itu ditunjukkan dengan adanya **(3) Ekspresi Linguistik** sebagai pasangan tertentu dari Ranah Sumber maupun Ranah Target. Sselain itu, berdasarkan hasil analisis terhadap sumber data yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa

ekspresi linguistik berkaitan dengan Metonimi Konseptual yang muncul ketika penutur asli bahasa Jepang melakukan *Ojigi* adalah ekspresi linguistik yang menunjukkan rasa **HORMAT**, seperti (1) *yoroshiku onegai shimasu* "mohon bantuan dan kerjasamanya", dan **APRESIATIF**, seperti (2) *arigatou gozaimasu* "terima kasih", (3) *otsukaresama deshita* "Terima kasih atas kerjasamanya".

Merujuk pada hasil analisis yang berkaitan dengan **pemetaan** seperti pada paragraph sebelumnya, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya korespondensi antara Ranah Sumber, Ranah Target, dan Ekspresi Linguistik ketika penutur asli bahasa Jepang melakukan *Ojigi*. Dari hasil pemetaan ranah-ranah tersebut, diketahui bahwa terdapat konsep yang melatarbelakangi dilakukannya *ojigi* sebagai sebuah pengejawantahan Metonimi Konseptual dalam bentuk non-linguistik (pada tataran realita sosial-fisikal) oleh penutur asli bahasa Jepang. konsep-konsep tersebut adalah **(1) BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI HORMAT**, dan **(2) BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI APRESIATIF**.

#### 4. PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang makna Metonimi Konseptual dan konsep-konsep yang melatarbelakangi munculnya ekspresi linguistik yang diwujudkan sebagai sebuah realita sosial-fisik, yaitu *Ojigi* oleh panutur asli bahasa Jepang.

##### **a. *Ojigi* sebagai pengejawantahan Metonimi Konseptual yang dilatarbelakangi oleh konsep BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI HORMAT**

Seperi yang telah dijelaskan pada Bab II, bahwa Metafora dan Metonimi Konseptual pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan pengalaman penutur bahasa tentang dunia dan sekitarnya (Kövecses, 2005; Ungerer dan Schmid, 2006). Hal itu menyebabkan Metafora dan Metonimi bisa diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk non-linguistik, yaitu salah satunya adalah realita sosial-fisik (Kövecses, 2005). Ketika Metafora dan Metonimi diwujudkan ke dalam realita sosial-fisik, maka Ranah Sumber bisa diwujudkan ke dalam realita sosial-fisik tersebut (Lihat Kövecses, 2005:163). Sehingga, Ranah Sumber yaitu *Ojigi* yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang menjadi sebuah Metonimi (pada tataran kognitif) yang diwujudkan dan digunakan untuk menjelaskan Ranah Target, yaitu rasa HORMAT. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

## (4-1-1)



**Gambar 2.** *Ojigi* sebagai pengejawantahan Metonimi Konseptual BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI HORMAT

Contoh (4-1-1) merupakan hasil tangkapan layar kanal *Youtube Akaneteki Chaneru* yang menunjukkan situasi ketika Akane pergi sebuah daerah kampung China yang berada di daerah Tokyo, Jepang. Saat itu, Akane mengunjungi sebuah tempat yang menyajikan jasa ramalan garis tangan sang dikelola oleh seorang perempuan (sebelah kiri berbaju merah) yang disebut sebagai *sensei* “guru”. Ketika Akane berkunjung dan meminta untuk diramal, selanjutnya disetujui oleh *sensei* tersebut, kemudian pada saat itu Akane melakukan *Ojigi* (Gerakan membungkuk) sambil mengucapkan *sensei, yoroshiku onegai itashimasu* “guru, mohon kerjasamanya”. Sehingga, berdasarkan situasi yang dipaparkan tersebut, dapat dilakukan pemetaan ranah-ranah Metonimi Konseptual sebagai berikut.

- (1) Ranah Sumber : BAWAH
- (2) Realisasi Non-Linguistik : MEMBUNGKUK
- (3) Ekspresi Linguistik : *Sensei, yoroshiku onegai itashimasu*  
'Guru, mohon kerjasamanya'
- (4) Ranah Target : HORMAT

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat dipahami bahwa Akane sebagai seorang penutur asli bahasa Jepang mewujudkan Metonimi Konseptual sebagai sebuah realita sosial-fisik yaitu dengan melakukan *Ojigi* dengan tujuan menghormati pengelola tempat ramalan tersebut. Sehingga, dapat dipahami pula konsep yang melatarbelakangi munculnya *Ojigi* dan ekspresi linguistiknya adalah adanya konsep BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI HORMAT yang berada pada tataran kognitif Akane sebagai seorang penutur asli bahasa Jepang.

## (4-1-2)



**Gambar 3.** *Ojigi* sebagai pengejawantahan Metonimi Konseptual BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI HORMAT

Contoh (4-1-2) merupakan hasil tangkapan layar kanal *Youtube Akaneteki Chaneru* yang menunjukkan situasi ketika Akane berkunjung ke prefektur Kanagawa, Jepang. Saat itu, Akane mengunjungi sebuah tempat yang menyajikan jasa angkutan yang unik, yaitu kendaraan yang ditarik oleh seorang laki-laki (laki-laki di sebelah kanan). Ketika Akane berkunjung dan meminta untuk diantar mengelilingi daerah tersebut, selanjutnya disetujui oleh laki-laki yang akan menarik angkutan tersebut, kemudian pada saat itu laki-laki tersebut melakukan *Ojigi* (Gerakan membungkuk) sambil mengucapkan *yoroshiku onegai shimasu* “mohon kerjasamanya” kepada Akane yang merupakan pelanggannya. Sehingga, berdasarkan situasi yang dipaparkan tersebut, dapat dilakukan pemetaan ranah-ranah Metonimi Konseptual sebagai berikut.

- (1) Ranah Sumber : BAWAH
- (2) Realisasi Non-Linguistik : MEMBUNGKUK
- (3) Ekspresi Linguistik : *Yoroshiku onegai shimasu*  
'mohon kerjasamanya'
- (4) Ranah Target : HORMAT

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat dipahami bahwa laki-laki (penutur asli bahasa Jepang) yang menjadi penarik angkutan yang ditumpangi oleh Akane tersebut mewujudkan Metonimi Konseptual sebagai sebuah realita sosial-fisik yaitu dengan melakukan *Ojigi* dengan tujuan menghormati Akane sebagai pelanggannya. Sehingga, dapat dipahami pula konsep yang melatarbelakangi munculnya *Ojigi* dan ekspresi linguistiknya adalah adanya konsep BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI HORMAT yang berada pada tataran kognitif laki-laki penarik angkutan tersebut sebagai seorang penutur asli bahasa Jepang.

a. *Ojigi* sebagai pengejawantahan Metonimi Konseptual yang dilatarbelakangi oleh konsep BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI APRESIATIF

Sub bab ini membahas Ranah Sumber yaitu *Ojigi* yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Jepang menjadi sebuah pengejawantahan Metonimi Konseptual (pada tataran kognitif) yang digunakan untuk menjelaskan Ranah Target, yaitu sebuah apresiasi. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(4-2-1)



**Gambar 4.** *Ojigi* sebagai pengejawantahan Metonimi Konseptual BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI APRESIATIF

Contoh (4-2-1) merupakan hasil tangkapan layar dari kanal *Youtube Akaneteki Chaneru* yang menunjukkan situasi ketika Akane bersama temannya bernama Robart berkunjung ke distrik Akihabara yang berada di daerah Tokyo, Jepang. Saat itu, Akane bersama temannya tersebut mengunjungi sebuah *maid cafe*. Ketika Akane berkunjung dan meminta untuk berfoto bersama *Maid* (pegawai toko) dan disetujui oleh *maid* tersebut, Akane bersama temannya melakukan *Ojigi* sambil mengatakan *arigatou gozaimasu* “Terima Kasih”. Sehingga, berdasarkan situasi yang dipaparkan tersebut, dapat dilakukan pemetaan ranah-ranah Metonimi Konseptual sebagai berikut.

- |     |                          |                                               |
|-----|--------------------------|-----------------------------------------------|
| (1) | Ranah Sumber             | : BAWAH                                       |
| (2) | Realisasi Non-Linguistik | : MEMBUNGKUK                                  |
| (3) | Ekspresi Linguistik      | : <i>Arigatou gozaimasu</i><br>‘terima kasih’ |
| (4) | Ranah Target             | : APRESIATIF                                  |

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat dipahami Akane sebagai seorang penutur asli bahasa Jepang mewujudkan Metonimi Konseptual sebagai sebuah realita sosial-fisik yaitu dengan melakukan *Ojigi* dengan tujuan menunjukkan rasa terima kasih

“APRESIATIF” kepada *Maid* yang berfoto bersamanya. Sehingga, dapat dipahami pula bahwa konsep yang melatarbelakangi munculnya *Ojigi* dan ekspresi linguistiknya adalah konsep BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI APRESIATIF yang berada pada tataran kognitif Akane sebagai seorang penutur asli bahasa Jepang.

(4-2-2)



**Gambar 5.** *Ojigi* sebagai pengejawantahan Metonimi Konseptual BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI APRESIATIF

Contoh (4-2-2) merupakan hasil tangkapan layar dari kanal *Youtube Akaneteki Chaneru* yang menunjukkan situasi ketika Akane bertemu dengan temannya yang juga merupakan pengajar bahasa Jepang dan juga seorang *youtuber* bernama Yuka. Pada saat bertemu, Akane mengajak temannya tersebut untuk makan siang bersama setelah mereka bekerja dan memutuskan untuk bertemu. Ketika mereka bersama, tepatnya setelah minuman yang mereka pesan datang, Akane melakukan *Ojigi* sambil mengatakan *otsukaresama desu* “terima kasih atas kerjasamanya”. Sehingga, berdasarkan situasi yang dipaparkan tersebut, dapat dilakukan pemetaan ranah-ranah Metonimi Konseptual sebagai berikut.

- (1) Ranah Sumber : BAWAH
- (2) Realisasi Non-Linguistik : MEMBUNGKUK
- (3) Ekspresi Linguistik : *Otsukaresama desu*  
‘terima kasih atas kerjasamanya’
- (4) Ranah Target : APRESIATIF

Merujuk pada pemetaan ranah-ranah Metonimi Konseptual yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami Akane sebagai seorang penutur asli bahasa Jepang mewujudkan Metonimi Konseptual sebagai sebuah realita sosial-fisik yaitu dengan melakukan *Ojigi* dengan tujuan menunjukkan rasa terima kasih “APRESIATIF” kepada temannya yang bernama Yuka karena bersedia untuk bertemu dan membuat konten

bersama. Sehingga, dapat dipahami pula bahwa konsep yang melatarbelakangi munculnya *Ojigi* dan ekspresi linguistiknya adalah konsep BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI APRESIATIF yang berada pada tataran kognitif Akane sebagai seorang penutur asli bahasa Jepang.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penutur asli bahasa Jepang mewujudkan Metonimi bukan hanya dengan ekspresi linguistik. Namun, Metonimi juga diwujudkan dengan realitas sosial-fisik, yaitu dengan Gerakan membungkuk yang dikenal dengan sebutan *Ojigi*. *Ojigi* merupakan salah satu budaya yang sangat ikonik dimiliki oleh penutur asli bahasa Jepang. Pada dasarnya, *Ojigi* memang dikenal sebagai budaya yang berkaitan dengan rasa hormat dan rasa terima kasih yang dimiliki oleh masyarakat penutur asli bahasa Jepang. Namun, tidak hanya sebatas budaya yang berperan untuk menyampaikan rasa hormat dan terima kasih, *Ojigi* juga bisa dipandang sebagai sebuah perwujudan kognitif penutur asli bahasa Jepang tentang konsep-konsep metonimi yang tanpa disadari telah dimiliki, dan dialami oleh penutur bahasa Jepang itu sendiri.

Hasil analisis yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bab-bab sebelumnya juga mengarah pada simpulan bahwa *Ojigi* (Gerakan membungkuk) yang dilakukan oleh panutur asli bahasa jepang, merupakan sebuah perwujudan Metonimi yang dilatarbelakangi oleh konsep "BAWAH/MEMBUNGKUK BERARTI HORMAT/APRESIATIF". Hal itu didukung dengan adanya ekspresi linguistik bahasa Jepang yang menunjukkan rasa hormat, dan apresiatif, seperti *yoroshiku onegai shimasu* "mohon kerjasamanya", *arigatou gozaimasu* "terima kasih" dan lain-lain. Sehingga, pada penelitian ini metonimi dipandang bersifat multimodal, yaitu dapat diwujudkan melalui bahasa dan tindakan yang pada dasarnya berkaitan dengan kognisi tentang sosial-budaya penutur asli bahasa Jepang.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Cakrawala Media.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Skripta*, 6(2), 28–40.
- Ehala, M. (2009). Ethnolinguistic Vitality and Minority Education. *The Journal of Linguistic and Intercultural Education*, 1(2), 37–48.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishing.

- Hirsh, D. (2013). *Endangered Languages, Knowledge System and Belief System*.
- Inayatussalihah, N., & Sudarmaji, M. (2020). Bahasa Adang di Pulau Alor: Kajian Vitalitas Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2933>
- Listiyorini, A. (n.d.). *Eksistensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Persaingan Global*.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. PT Rajagrafindo Persada.
- Oktavianda, D. (2019). *Peran Organisasi Mahasiswa Daerah dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Baru (Studi Pada Organisasi Daerah Jong Sumatra Selatan di Kota Malang)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratomo, A. R. (2018). *Ngapak dan Identitas Banyumasan (Komunikasi Organisasi Berbasis Dialek Budaya Lokal di Dinas Pendidikan dan Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) Banyumas)*. Universitas Islam Indonesia.
- Sumarsono, & Partana, P. (2007). *Linguistik*. Sabda.
- Trianto, T. (2016). Bahasa Sebagai Identitas Dan Perlawanan Kultural Masyarakat Banyumas Pascakolonial. *Art and Urban Culture*.
- Yagmur, K. (2009). Language use and ethnolinguistic vitality of Turkish compared with the Dutch in the Netherlands. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. <https://doi.org/10.1080/01434630802369445>
- Yulianti, W. (2013). Pemertahanan Bahasa Jawa di Wilayah Solo-Yogya. *Kandai*, 9(2), 49–58.